

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an berdiri pada tanggal 01 Oktober 2010 dibawah naungan Yayasan Baitul Qur'an Gontor yang beralamatkan Jl. Wali Songo No. 94, Dusun I, Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupapen Ponorogo, Jawa Timur.



Gambar 3(Gambar 4.1.Tempat Penelitian) (Google maps)

Sebelum tahun 2014 nama sekolah ini adalah sekolah Autis dan ABK yang selanjutnya pada tahun 2018 diubah nama menjadi Inklusi. Sekolah ini bermula dari ibu Barokatin mengantarkan anak pertama sekolah di Playgroup. Saat itu ibu Barokatin melihat ada anak yang berbeda perkembangannya dengan anak yang lain. Kemudian ibu Barokatin memulai komunikasi dengan wali dari anak tersebut, lalu setiap pulang sekolah wali dan anak pergi ke kediam ibu Barokatin dan

diajari bermain dan belajar sampai anak tersebut bisa menyeimbangi kemampuannya dengan anak-anak lain. Lalu mulai lah berdatangan satu, dua anak. Karena semakin lama semakin banyak akhirnya muncullah ide untuk membuat tempat belajar mengajar.

Kegiatan pertama dilaksanakan di rumah ibu pendiri, yaitu di kediaman ibu Barokatin Munziyati, S.Psi. Selanjutnya, karena jumlah murid yang meningkat, perlu diadakan penambahan kelas. Selanjutnya, TK Inklusi Pas Baitul Qur'an terus beradaptasi, melangkah perlahan demi perlahan. Perbaikan dalam aspek infrastruktur, manajemen kualitas pendidikan, serta penguatan tenaga pendidik. Dalam aspek sarana pra sarana, telah dilakukan renovasi rumah menjadi ruang kelas, pembangunan toilet untuk guru dan siswa, pemasangan pagar permanen, serta penambahan permainan baik untuk luar maupun dalam. Dalam proses pembelajaran juga terus mengalami perbaikan, dimulai dari penerapan model pembelajaran individu (satu dan satu), lalu beralih ke model dua dan satu (dua siswa satu pengajar), dan selanjutnya ke model kelompok.



Gambar 4 (Gambar 4.2. Lokasi Penelitian)

Sekolah TK Inklusi PAS Baitul Qur'an memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk insan kamil.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang beriman, berakhlak, beradab, terampil, serta mandiri
- 2) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan anak
- 3) Mengadakan kerjasama dengan pihak orang tua dan Lembaga lainnya
- 4) Memberikan layanan pengasuhan, perawatan, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah:

1) Tujuan Umum

Lembaga TK Inklusi PAS Baitul Qur'an bertujuan membantu mengembangkan seluruh potensi anak dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama dengan menanamkan akidah dan syariat islam

2) Tujuan Khusus

- a) Mewujudkan kehidupan masa kanak-kanak yang berharga untuk mencapai perkembangan potensi yang dimiliki agar kelak menjadi manusia dewasa yang berbahagia, berguna, dan berakhlak.
- b) Mewujudkan seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggungjawab atas pengembangan umat dan bangsa.

2. Paparan Hasil Penelitian

Dalam paparan hasil penelitian ini, data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Di bawah ini akan dibahas mengenai peran orang tua dan *self esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar.

a. Peran Orang Tua

1) Orang Tua sebagai Pemberi Dukungan Emosional

Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak anaknya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Karena anak dititipkan kepada orang tua supaya bisa didik. Anak merupakan darah daging dari orang tuanya, sehingga yang berhak penuh

atas pendidikan anak adalah kedua orang tuanya. Dan juga anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya.

Sebagaimana salah satu informan mengatakan:

“Orang tua lebih banyak bersama anak-anak di rumah dan orang tua yang memiliki darah daging dari anak tersebut. Yang memiliki hak penuh, memberikan motivasi, kepercayaan diri, dan penerimaan kekurangan juga kelebihan anak itu orang tua.” (Informan 1)

Orang tua sebagai pendorong atau motivator bagi anak-anaknya, terutama anak berkebutuhan khusus. Selain sebagai pendidik orang tua juga sebagai pendorong bagi anak-anaknya. Ketika anak mengalami kegagalan, keterpurukan, atau bahkan sedang dalam keadaan sedih, orang tua berkewajiban untuk memberikan motivasi agar anak tetap mau maju walaupun beberapa kali anak merasakan kegagalan. Adapun ketika anak berhasil mendapatkan prestasi orang tua perlu mengapresiasi usaha anak, karena dengan apresiasi dapat membuat anak menjadi lebih semangat dan terus ingin mencoba. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menyemangati anak adalah dengan memeluk dan mencium sebelum berangkat sekolah. Sebagaimana salah satu informan 2 mengatakan:

“Selalu memberi semangat, sering memeluk, mencium, menunjukkan bahwa rasa sayang yang kita miliki untuk mereka sangat besar dan mereka layak untuk diberikan apresiasi.” (Informan 2)

Pendampingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus itu penting. Dengan pendampingan pendampingan anak

dapat termotivasi dan melawan rasa takutnya. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sebaiknya kita jauhkan kata kata negative seperti membentak anak dan memarahi anak. Jika menghukum anak, orang tua memberikan hukuman pada tempat yang tepat supaya mental anak tetap stabil dan tidak down dengan hukuman hukuman. Sebagaimana salah satu informan 5 mengatakan:

“Selalu mendampingi anak dan memberikan support walaupun anak melakukan sesuatu dengan takut. Tidak memarahi anak dan menghukum anak ditempat yang tepat.”(Informan 5)

Saat kegiatan belajar di rumah orang tua selalu mendampingi anaknya. Membuat suasana belajar anak di rumah dengan semenarik mungkin pada anak berkebutuhan khusus akan mendorong anak untuk selalu semangat belajar dan bermain. Sebagaimana salah satu informan 4 mengatakan:

“...Membuat suasana belajar anak sebisa mungkin dengan menarik sehingga anak selalu semangat dalam belajar.”(Informan 4)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa mendorong anak untuk lebih semangat bisa dengan pelukan, ciuman, memberi semangat, mendampingi anak, memberi support, mendukung anak untuk melakukan hal hal yan baik, dan membuat suasana belajar dengan menarik. Anak berkebutuhan

husus sangat membutuhkan dorongan dari orang-orang yang disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya.

2) Orang Tua sebagai Pembimbing dan Fasilitator

Peran orang tua sebagai pembimbing memiliki pengaruh yang signifikan dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) membangun *self-esteem* yang positif. Dalam kesehariannya, orang tua tidak hanya mengarahkan tetapi juga menemani anak dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, dan memberikan pemahaman secara perlahan tentang bagaimana anak dapat mengenal diri dan mengelolah perasaannya. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa mereka mendampingi anak ketika mengalami kesulitan. Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Mendampingi anak saat kesulitan belajar dengan membantu menyiapkan media pembelajaran dan membantu proses belajar dari awal sampai selesai.”(Informan 2)

Sebagai orang tua penting bagi mereka untuk memberikan stimulus-stimulus. Supaya anak dapat mempelajari respons dan meningkatkan dirinya. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“...dan menstimulasi apa yang kita lakukan ketika diposisi tersebut.”(Informan 5)

Sebagai orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus diperlukan kesabaran dan ketenangan. Untuk membimbing anak perlu adanya wawasan yang luas dan dapat

membantu anak menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana informan 6 mengatakan:

“Dengan sabar saya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan pendampingan khusus serta memberikan contoh melakukan sesuatu dengan penyelesaiannya sesuai kemampuan anak.”(Informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam membimbingan anak berkebutuhan khusus diperlukan ketelatenan dan kesabaran.

Orang tua menyediakan berbagai bentuk dukungan yang membantu anak merasa lebih percaya diri, aman, dan termotivasi dalam proses belajar maupun kehidupan sosial. Mayoritas orang tua mengatakan bahwa mereka secara aktif menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan belajar anak di rumah seperti flashcard, mainan edukasi, puzzle, kartu belajar, nama buah buahan atau permainan yang mendukung pembelajaran anak di sekolah. Sebagaimana beberapa informan mengatakan:

“...menyediakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran anak di sekolah seperti buku, flash card, mainan edukasi, dan benda yang ada disekitarnya .”
(Informan 5)

“...menyediakan beberapa mainan, media belajar, alat tulis menulis, alat sholat, dan lain sebagainya untuk memenuhi media pembelajaran anak juga mendukung media di sekolah.”(Informan 2)

“Alat bantu belajar anak, seperti puzzle, kartu belajar nama buah”(Informan 3)

Berdasarkan informan dari salah satu guru yang berada di sekolah tersebut, orang tua dalam memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat mendukung pembelajaran anak di sekolah. Salah satu fasilitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah fasilitas terapi. Terapi sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) karena terapi bertujuan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan diri, mengurangi gejala penyakit, dan memaksimalkan potensi anak dalam berbagai bidang. Salah satu cara orang tua memfasilitasi dengan alat bantu seperti anak yang memiliki gangguan dengar dengan menyediakan alat bantu dengar sehingga anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagaimana informan 7 mengatakan:

“Memberikan fasilitas terapi selain itu juga fasilitas berupa media, alat. Ya kan ada anak yang mengalami gangguan dengar iya kan orang tua menyediakan alat bantu dengar atau mungkin alat permainan yang bisa di rumah orang tua juga menyediakan alat seperti ya saya pernah ngobrol dengan orang tua itu menyediakan alat untuk lompat ada anak yang mungkin lompatnya itu namanya anak yang terlambat dalam perkembangan”(Informan 7)

Selain menyediakan media yang mendukung pembelajaran anak di sekolah, orang tua berupaya menciptakan suasana rumah yang nyaman dan bersih juga lingkungan yang selalu mendukung kegiatan anak. Sebagaimana informan 3 mengatakan:

“Memberikan ruang yang nyaman dan bersih di rumah, dan lingkungan yang selalu mendukung kegiatan anak”(Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus termasuk mendukung media pembelajaran di sekolah, memberikan tempat yang nyaman dan bersih untuk anak berkegiatan di luar sekolah.

3) Orang Tua sebagai Komunikator Efektif

Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk bersikap jujur, bertanggungjawab, meminta maaf jika melakukan kesalahan, membiasakan diri untuk selalu bersyukur, dan menjadi contoh yang baik bagi anak.

Dari pernyataan tersebut informan mengatakan:

“Saya membiasakan kepada anak untuk berbicara jujur atau mengungkapkan hal yang sebenarnya. Selain itu meminta maaf jika anak berbuat salah, membiasakan anak bertanggungjawab dengan barang barang yang dimilikinya contohnya adalah meletakkan sepatu di rak.”(Informan 2)

Pernyataan dari informan tersebut diperkuat oleh informan 5

yaitu menyatakan :

”Menanamkan tanggungjawab dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu seperti makan dan minum, mengambil jajan atau apapun yang bukan miliknya. Membersihkan piring setelah makan, juga merapikan bantal dan guling setelah pemakaian.”(Informan 5)

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh salah satu guru yang menjadi informan, beliau mengatakan:

“Bahwa orang tua itu sangat membantu dalam mendukung perkembangan anak secara penuh. Apapun kegiatan anak yang berada di sekolah orang tua berperan secara aktif. Selain ketika di masyarakat orang tua mengenalkan lingkungan kepada anak. Misalkan setiap ada kegiatan di masyarakat orang tua melibatkan anak dengan membawa anak dalam kegiatan tersebut sehingga anak mampu mengenali lingkungannya.”
(Informan 6)

Dari penjelasan beberapa informan yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak terutama anak berkebutuhan khusus itu sangat penting dan sangat mendukung dalam perkembangan pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung perkembangan pada anak. Contohnya seperti mengajarkan kepada anak untuk meletakkan barang sesuai tempatnya.

b. Self-Esteem

1) Kekuatan

Anak menunjukkan keberaniannya saat mengikuti lomba, tanpa harus ada bujukan dari orang tua atau guru anak mampu mengikuti lomba dan menyesuaikan dengan intruksi yang ada.

Seorang guru sebagai informan 7 menyampaikan :

“Dan itu juga bisa ikut di event anak secara umum gitu. Anak anak tidak merasa minder bahwa dia juga mampu melakukan untuk sesuatu yang dilakukan oleh anak yang tidak memiliki hambatan perkembangan. Kayak

kemarin, insyaallah kalau dilihat dari gestur tubuh mereka tidak minder. Jadi yah langsung tanpa dibujuk, dan sesuai intruksi mereka mengikuti lomba.”(Informan 7)

Untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak orang tua membiarkan anak melakukan apa yang disukainya dan mengarahkan juga mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mengikutkan akan dengan les tambahan. Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Membiarkan anak melakukan apa yang disukai. Untuk mengetahui bakat anak dan mengembangkannya dengan les tambahan.”(Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengetahui potensinya dengan pancingan atau orang tua membiarkan anak untuk melakukan apa yang disukai. Jika anak menemukan apa yang disukai, orang tua dan guru mengarahkan juga membimbing anak supaya potensi anak berkembang.

2) Keberanian

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan menjelaskan bahwa salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada anak adalah dengan dorongan keberanian untuk mencoba hal hal baru. Orang tua menyadari bahwa rutinitas yang monoton dapat membatasi perkembangan anak khususnya dalam hal keberanian. Sebagaimana informan 6 mengatakan:

“Selalu mendorong anak melakukan hal yang baru dan selalu mendukung kegiatan anak yang tidak monoton.”(Informan 6)

Mendukung anak dengan melakukan hal hal baru sangat berpengaruh untuk perkembangan anak. Namun, hal baru yang dimaksud harus berupa hal yang positif. Sehingga pengaruh pada anak dan lingkungannya juga positif. Dalam melakukan hal tersebut orang tua tetap harus memberikan semangat dan kasih sayangnya kepada anak. Sebagaimana informan 3 mengatakan:

“Selalu mendukung anak dalam mencoba hal hal baru yang positif, memberikan semangat dan kasih sayang kepada anak”(Informan 3)

Ketika anak mampu melakukan hal baru orang tua senantiasa harus memberikan respon yang baik kepada anak seperti memberikan apresiasi pada anak. Dengan apresiasi yang diberikan akan membuat anak ingin mengetahui hal baru yang lainnya. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“Memberi motivasi anak untuk melakukan hal baru dan memberikan apresiasi atas pencapaian yang didapatkan oleh anak.” (Informan 5)

Dari informan lainnya juga mengatakan untuk menanamkan dalam diri anak bahwa Allah sangat menyayangi makhluknya dan Allahlah yang menciptakan makhluk dengan kelebihan-kelebihannya. Untuk menumbuhkan keberanian pada anak orang tua juga perlu menanamkan bahwa anak berkebutuhan khusus(ABK) mampu melakukan aktivitas seperti anak yang

lainnya walaupun memiliki keterbatasan. Selain itu ketika orang tua mengajak anak untuk bersosialisasi dengan orang lain maka keberaniaannya akan muncul seperti mau bersalaman, berkenalan, dan berinteraksi dengan orang lain di tempat umum.

Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Sering memotivasi anak bahwa anak mampu seperti anak lain meski memiliki keterbatasan. Menanamkan bahwa Allah menciptakan makhluknya bukan tanpa maksud. Sering mengajak bersosialisasi dengan orang lain.”(Informan 2)

Jawaban jawaban dari informan diatas diperkuat lagi oleh jawaban dari guru, yang mana jika anak merasa gagal, mengeluh, dan putus asa orang tua harus tetap memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak mau melakukan latihan itu tidak cukup sekali atau dua kali tapi harus dilakukan secara berulang ulang kali sampai anak mencapai keberhasilan dari latihannya.

“Ketika anak merasa gagal yah orang tua tetap memberikan pemahaman, latihan yang berulang berulang mereka pasti bisa. Seperti anak yang terapi kan berulang kali terapi terapi, orang tua mengantarkan terapi ke tempat terapi langsung ke sekolah gitu. Kan dukungan orang tua yang sangat penuh mengantar anak ke terapi, dari tempat terapi ke sekolah diberi pemahaman bahwa dia juga bisa berjalan bisa untuk latihan latihan di sekolah mengatakan pasti dia bisa. Dan dengan latihan yang diulang ulang, tidak cukup sekali dua kali tapi kita butuh diulang ulang.”(Informan 7)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk

memunculkan keberanian pada anak bekebutuhan khusus harus dengan latihan berulang ulang kali juga dengan kegiatan yang tidak monoton supaya tidak membatasi dalam perkembangan anak. Selain itu, orang tua berperan penuh dalam mendukung, mendorong, dan memotivasi anak juga memberikan pemahaman dan penanaman kepada anak.

3) Kebajikan

Orang tua tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membimbing anak dalam membentuk karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan salah ketika bertemu guru dan orang tua. Hal ini seperti dari pernyataan informan 6 yang menyampaikan :

“Selalu mengajarkan anak berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, memberikan salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan orang tua dan guru.”(Informan 6)

Pembiasaan dalam membangun rutinitas yang mendidik di rumah dilakukan secara konsisten sejak anak bangun tidur hingga menjalani aktivitas sehari-hari. Ketika muncul perilaku negatif, orang tua tidak langsung menghukum anak melainkan mengalihkan perhatian anak pada kegiatan yang lebih positif.

Sebagaimana informan 1 mengatakan:

“Dari pembiasaan hal baik yang dilakukan di rumah dari mulai bangun tidur, bantu diri, jika ada perilaku negative orang tua mengalihkan ke kegiatan yang positif.”(Informan 1)

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting dalam membentuk *self-esteem* anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran tetapi juga membantu anak memahami cara berinteraksi yang baik dengan teman sebayanya. Sebagaimana informan 7 mengatakan:

“Yah itu juga diberi pengertian namanya anak, kita pun di sekolah menemahamkan bahwa itu teman, semua teman, teman bermain, teman sama sama belajar. Jadi perilaku negative itu harus dihilangkan mengganggu teman itu tidak baik, itu tidak boleh langsung memberikan pemahaman.”(Informan 7)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa standar moral dan etika serta agama harus ditanamkan kepada anak dari rumah dan membiasakan anak untuk selalu berinteraksi baik dengan teman-temannya.

4) Kemampuan

Salah satu aspek dari *self-esteem* yang berkembang dengan baik pada anak berkebutuhan khusus adalah ketika anak merasa dirinya mampu dan berharga. Peran orang tua dalam mendukung kemampuan ini dengan cara merespon setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Daripada menyalahkan, orang tua lebih tepat untuk memilih untuk mendampingi dan membantu anak mencari solusi. Pendekatan tersebut dapat membangun rasa percaya diri

dan keyakinan anak terhadap kemampuannya ketika menghadapi tantangan. Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Membantu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, bukan hanya menyalahkan yang akhirnya anak merasa tidak berharga.”(Informan 2)

Dengan pendampingan orang tua dalam membantu anak mencari solusi orang tua juga memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya tanggungjawab. Bertanggungjawab dengan apa yang akan ataupun telah dikerjakannya. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“...selalu bertanggungjawab dengan apa telah dikerjakannya”(Informan 5)

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak pasti berbeda dan tidak bisa disamakan. Begitu pula dalam membantu anak untuk belajar ataupun bermain. Sebagai orang tua perlu membantu anak untuk mengenali potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mengenali potensi dan kemampuannya perlu adanya identifikasi minat, kecenderungan, atau hobi anak sejak dini. Dengan mengetahui apa yang disukai anak, orang tua dapat mengarahkan dan memfasilitasi aktivitas yang sesuai dengan kekuatan anak, sehingga anak merasa mampu dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. Seperti pernyataan dari informan 1 :

“Mengidentifikasi, mengenal hobi, kecenderungan atau hobi anak.”(Informan 1)

Mengidentifikasi potensi dan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan cara sendiri. Anak berkebutuhan khusus belum tentu langsung mengatakan apa potensi yang dimilikinya secara langsung, namun butuh cara sendiri. Seperti jawaban dari informan 7 :

“Yah itu tadi, kita harus menanamkan ke anak bahwa dia bisa. Misalkan, ada anak yang pertama kali masuk tidak tau apa kelebihanannya yah kita bermain sendiri dengan semua mainan, kita ngomong sendiri nanti lama lama anak akan ikut kita bermain. Anak akan memilih permainan yang paling disukai jadi orang tua membelikan atau memfasilitasi untuk dia bermain di rumah sehingga kemampuan dalam permainan atau belajar itu semakin berkembang.”(Informan 7)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa potensi dan kemampuan anak perlu diidentifikasi sejak usia dini supaya orang tua mampu mengarahkan dan memfasilitasi sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, orang tua mendukung dengan cara merespon setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Daripada menyalahkan, orang tua lebih tepat untuk memilih untuk mendampingi dan membantu anak mencari solusi. Sehingga anak merasa berharga dan dapat membangun kepercayaan dirinya.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung

1) Faktor Penghambat

Setiap upaya pasti memiliki hambatan. Pada bagian ini, peneliti akan mengungkapkan temuan-temuan penting terkait faktor-faktor penghambat yang dihadapi orang tua TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Kata-kata yang menjatuhkan menjadi faktor penghambat peran orang tua terhadap anak, karena orang tua memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menjalankan perannya sebagai orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya kedekatan dengan anak juga dapat berpengaruh besar untuk perkembangan anak.

“Kata-kata yang menjatuhkan, kurangnya kedekatan dengan anak, dan kurangnya motivasi.”
(Informan 2)

Informan lain menjelaskan faktor hambatan lainnya antaranya adalah asupan gizi yang diberikan oleh anak dan pola asuh yang buruk dapat menjadi penghambat untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus.

“Asupan gizi anak dan pola asuh buruk”(Informan 3)

Teridentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi kemampuan konsentrasi anak dan ketika anak berada dalam suasana hati yang kurang stabil atau negatif, observasi

menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus. Mood yang buruk tampak menjadi penghalang bagi anak untuk menyerap informasi atau mengikuti instruksi dengan baik.

“Kurang fokusnya anak dan ketika anak dalam mood yang tidak bagus.”(Informan 5)

Frekuensi dan intensitas teguran yang diterima anak saat melakukan kesalahan menjadi hambatan signifikan bagi perkembangan rasa percaya diri mereka. Observasi menunjukkan bahwa respons orang tua yang cenderung marah atau memarahi secara berulang ketika anak berbuat salah, dapat mengikis keyakinan diri anak.

“Selalu memarahi anak jika anak melakukan kesalahan adalah hambatan untuk kepercayaan dirinya.”(Informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat yang dialami orang tua dalam menjalannya perannya untuk mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak dapat diatasi dengan faktor pendukung lainnya dan dapat dikomunikasikan dengan guru juga pihak profesional supaya dapat meningkatkan perkembangan *self-esteem* yang baik pada anak berkebutuhan khusus.

2) Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat tentunya ada faktor yang mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan

husus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, menemukan faktor pendukung antara lain yaitu, orang tua dapat selalu bersinergi dengan guru dan juga orang tua mampu memberikan rasa percaya diri pada anak, keberanian juga kasih sayang yang cukup untuk anaknya. Sebagaimana informan 2 mengatakan :

“Selalu bersinergi antara orang tua dan guru untuk selalu mendukung perkembangan anak, memberi rasa percaya diri, keberanian, kasih sayang.”(Informan 2)

Selain itu, pentingnya nutrisi optimal dengan fokus pada makanan bergizi dan menghindari makanan cepat saji serta pengawet demi kesehatan anak. Selain itu, pembentukan lingkungan emosional yang positif melalui kenyamanan, penghargaan, dan kasih sayang penuh, dianggap krusial. Terakhir, stimulasi yang tepat dan konsisten turut ditekankan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Sebagaimana informan 3 mengatakan :

“Memberikan anak makanan bergizi, menghindari makanan cepat saji dan pengawet. Membuat anak merasa nyaman dan dihargai, memberikan kasih sayang penuh dan memberikan stimulus yang tepat dan konsisten.”(Informan 3)

Memberi ruang anak untuk meredakan emosi sebelum memulai komunikasi adalah pendekatan efektif. Strategi ini memungkinkan dialog yang lebih konstruktif dan penerimaan pesan yang lebih baik dari anak.

“Menunggu anak untuk meredakan emosi terlebih dahulu lalu diajak komunikasi.”(Informan 5)

Informan lain mengungkapkan bahwa pemilihan kegiatan edukatif dan lingkungan yang kondusif merupakan faktor penting dalam memupuk rasa percaya diri anak.

“Selalu memilihkan kegiatan yang mendidik dan memilihkan tempat atau lingkungan yang tepat untuk anak agar anak tetap bisa percaya diri.”(Informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus pengembangan anak yang optimal sangat bergantung pada serangkaian strategi pengasuhan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penciptaan lingkungan yang mendukung baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Secara spesifik, asupan nutrisi yang berkualitas menjadi fondasi penting, yang ditunjukkan dengan prioritas pada makanan bergizi serta menghindari makanan cepat saji dan pengawet. Aspek dukungan emosional juga krusial, ditekankan melalui pemberian rasa nyaman, penghargaan, dan kasih sayang penuh, sekaligus pentingnya menunggu anak meredakan emosi sebelum berkomunikasi. Peran stimulasi yang tepat dan konsisten serta pemilihan lingkungan dan kegiatan yang mendidik. Faktor-faktor ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang mandiri dan percaya diri.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an, peneliti menemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendukung untuk anak dalam proses pembentukan konsep diri anak. Melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pemberian kasih sayang, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, terlihat bahwa anak merasa lebih dihargai dan percaya pada kemampuan sendiri. Temuan ini menguatkan bahwa kehadiran orangtua yang responsif dan penuh empati menjadi faktor penting dalam membangun harga diri yang positif pada ABK.

Orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak karena orang tua sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing bagi anak anaknya. Ditemukan bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak nya seperti mengantar dan menjemput anak di sekolah. Segala keperluan sekolah dan perkembangan yang diperlukan oleh anak, orang tua pula yang memenuhinya. Orang tua juga pasti akan berusaha demi kesuksesan anak-anaknya.

Pada kesehariannya orang tua bisa mengajarkan hal-hal kecil untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan harga diri pada anak contohnya

meletakkan sepatu pada rak sepatu, mengikuti lomba-lomba, meminta izin jika ingin berkegiatan, merapikan tempat tidur setiap setelah bangun, dan orang tua mengenalkan lingkungan masyarakat kepada anak. Namun disamping itu orang tua juga berhak mengarahkan anaknya jika anak melakukan kegiatan yang kurang benar orang tua mengarahkan supaya anak dapat berkegiatan sesuai dengan nilai nilai. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) rentan dan tidak bisa sembarang dimarahi. Perlu kehati-hatian dalam menegur dan menghukum mereka, juga disesuaikan dengan kondisi dan tempat agar tidak berdampak negative pada psikis anak.

Orang tua yang menerapkan pendekatan yang penuh perhatian, penguatan positif, serta komunikasi yang terbuka, dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan percaya diri. Pemberian stimulus yang tepat, seperti memberi tanggungjawab kecil dan memberi pujian atau usaha, berperan penting dalam memperkuat rasa kompetensi dan harga diri anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kolaborasi dengan pihak sekolah dan tenaga profesional juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak.

Pada pendekatan orang tua pada anak dilakukan dengan orang tua yang mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan dan bakat yang dimiliki anak, bukan hanya fokus pada kekurangannya. Orang tua berupaya memastikan anak merasa diterima dan menjadi bagian dari

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang toleran, memahami, dan mengakomodasi kebutuhan anak, bukan malah menyembunyikan anak atau merasa malu. Adapun saat anak menghadapi tantangan, orang tua harus fokus untuk mencari solusi dan strategi.

Orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa dan penerimaan tanpa syarat terhadap kondisi anak. Orang tua harus memahami bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus mungkin berbeda dari anak-anak normal lainnya dan orang tua harus menerima anak apa adanya dengan segala keunikan dan tantangannya. Orang tua juga harus melakukan kolaborasi dengan profesional untuk memahami kondisi anak supaya mampu merancang strategi dukungan yang efektif.

2. Hasil Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Orang tua memberikan dukungan secara emosional, sosial, dan edukatif melalui berbagai cara seperti menjadi pendidik di rumah, pembimbing dalam pengambilan keputusan, serta motivator dalam menghadapi tantangan.

Anak-anak yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, terutama dalam bentuk penerimaan tanpa syarat, dorongan untuk

mencoba hal baru, serta pujian atas pencapaian sekecil apapun, cenderung memiliki padangan positif terhadap dirinya sendiri. Mereka tampak lebih percaya diri, berani mengekspresikan diri, dan mampu menunjukkan sikap mandiri meskipun memiliki keterbatasan tertentu. Contohnya ketika anak diikutkan event umum anak tidak merasa minder dengan hambatan yang dimiliki.

Dalam keseharian, orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, yang mendorong anak untuk merasa dihargai dan diterima. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan di rumah juga berperan besar dalam membentuk citra diri anak yang positif. Pola asuh yang penuh kasih dan komunikasi yang terbuka memungkinkan anak membangun rasa percaya diri secara bertahap dan bertahan dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* anak berkebutuhan khusus sangat terbantu oleh kehadiran orang tua yang tidak hanya memahami kondisi anak, tetapi juga aktif menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial anak secara menyeluruh. Hasil *self-esteem* ditunjukkan dengan anak menunjukkan keberaniannya dalam mencoba hal hal baru, anak menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan teman atau guru selama disekolah. Dengan adanya dampingan dari orang tua anak mau dan mampu saling bertegur sapa dengan teman ataupun guru di sekolah. Selain itu, anak berani mengikuti event umum, bertanggungjawab

dengan yang dikerjakan, dan anak terbiasa melakukan hal hal positif seperti meletakkan sepatu pada tempatnya.

3. **Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan *Self-Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Setiap upaya atau proses tentu saja tidak bisa lepas dari adanya elemen-elemen yang mempermudah dan mempersulit. Untuk itu penting bagi kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang dapat dimaksimalkan serta mengenali faktor-faktor penghambat yang perlu diantisipasi dan diatasi demi keberhasilannya. Berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Faktor penghambat perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut :

- a. Kata-kata yang menjatuhkan
- b. Kurangnya kedekatan dengan anak
- c. Kurangnya motivasi
- d. Asupan gizi
- e. Pola asuh yang buruk
- f. Kurangnya fokus pada anak
- g. Mood anak yang tidak menentu

Faktor pendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri

- b. Memberikan pujian atas keberhasilan anak
- c. Bersinergi antara orang tua dan guru
- d. Memberikan makanan bergizi dengan menghindari makanan cepet saji dan pengawet
- e. Memberikan kasih sayang penuh
- f. Stimulus yang tepat dan konsisten
- g. Mengajak anak berkomunikasi
- h. Memiliki kegiatan yang mendidik
- i. Memilih tempat atau lingkungan yang tepat

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara dan dokumentasi maka peneliti akan membahas peran orang tua dalam mendukung *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an.

1. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua, guru, dan kepala sekolah di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo secara konsisten menegaskan bahwa peran orang tua sangat fundamental dalam mendukung perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK). Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan, membantu, dan memotivasi terbukti penting bagi kemajuan

anak. Realitanya, dalam kehidupan sehari-hari orang tua memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak daripada di sekolah. Pengajaran anak berkebutuhan khusus perlu dengan pemahaman-pemahaman, sehingga untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo tidak semudah memberikan pendidikan pada anak normal.

Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar tidak hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing utama yang mengarahkan anak untuk belajar mandiri semaksimal mungkin. Mereka memberi dukungan dalam setiap kegiatan anak, memfasilitasi akses terhadap pengalaman belajar, namun tidak melakukan segala sesuatu untuk anak. Peran ini esensial karena membantu anak merasakan pencapaian dari usaha mereka sendiri, yang merupakan fondasi utama bagi pembentukan harga diri yang positif.

Self-esteem merupakan komponen vital (penting) dalam perkembangan psikososial anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak dengan *self-esteem* (harga diri) yang sehat atau baik cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kemampuan sosial yang baik. Namun, anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan unik dalam membangun *self esteem* (harga diri) mereka akibat keterbatasan atau kondisi khusus yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembentukan *self-esteem* (harga diri) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memang

menuntut usaha dan dedikasi ekstra dari orang tua. Mereka adalah garda terdepan dalam membantu anak mengatasi hambatan-hambatan dan menemukan nilai diri sendiri. Peran orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus antaranya adalah:

a. Sebagai Pemberi Dukungan Emosional

Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo berperan sebagai sumber utama kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman terbukti memiliki dampak langsung pada harga diri anak. Ketika orang tua secara tulus mengekspresikan rasa sayangnya, anak akan merasa dirinya berharga dan diterima apa adanya. Penerimaan tanpa syarat terhadap kondisi anak, tanpa menyalahkan atau membandingkan dengan orang lain juga akan membantu anak nyaman dengan dirinya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2022) yang menekankan bahwa tanggung jawab besar orang tua dan guru dalam memenuhi persyaratan harga diri anak melibatkan pemberian kasih sayang yang tulus kepada mereka, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan alami dan sehat mereka, yang mencakup rasa harga diri.(Baharuddin, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nabawi Sakdiah (2017) menegaskan bahwa Anak-anak membutuhkan kasih sayang dari orang-orang di sekitar mereka, terutama dari pengasuh dan wali mereka. Aspek ini harus

diperhatikan pada anak-anak, bahkan ketika mereka berperilaku buruk. Seorang anak mencari kepastian, perlindungan, dan ketenangan (Sakdiah, 2017).

Peran orang tua sebagai motivator sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan dorongan, kepercayaan, dan semangat secara konsisten, orang tua dapat membantu anak mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses belajar. Orang tua mampu memotivasi anak bahwa ia mampu seperti anak-anak normal lain meskipun memiliki keterbatasan. Orang tua membantu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, bukan menyalahkan anak yang menyebabkan anak merasa tidak berharga. Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imas dkk. (2022) bahwa pentingnya bagi orang tua untuk secara aktif sebagai motivator dan terlibat dalam kehidupan anak. Artinya orang tua perlu memahami kesulitan anak, mendengarkan anak, membantu mengatasi masalah, dan mendukung kegiatan yang ada di sekolah (Kurniawaty et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Astusi (2022) menyatakan bahwa motivasi adalah elemen yang penting untuk meraih sasaran akademik. Dorongan ini menjaga semangat anak agar tetap menyala, mendorong mereka untuk gigih berusaha demi meraih prestasi (Astuti, 2022). Dengan kehadiran dan

dukungan tulus dari orang tua, anak tidak perlu mencari pengakuan di luar, karena mereka sudah merasa cukup dan berharga. dukungan emosional yang konsisten dari orang tua secara otomatis akan membantu potensi anak untuk terus tumbuh dan berkembang. Hasbunallah (2024) Orang tua perlu memberikan dukungan emosional supaya anak merasa aman dan dicintai. Dengan keamanan emosional, anak lebih mampu menggali potensi mereka (Hasbullah & Nurhasanah, 2024).

b. Sebagai Pembimbing dan Fasilitator

Self esteem (harga diri) tumbuh subur ketika anak merasa mampu melakukan sesuatu sendiri. Dalam konteks ini, orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo memegang peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, menyelesaikan tugas, dan beraktivitas sesuai dengan kemampuannya. Orang tua berhak untuk mengarahkan dan membimbing anak agar kemampuannya bersifat positif. Membimbing anak orang tua menunjukkan sikap positif dan gigih dalam menghadapi tantangan, sehingga anak belajar bagaimana mengatasi kesulitan dan tidak mudah menyerah. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alya dkk (2019) yang menjelaskan bahwa membangun kedekatan emosional, memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, akan menunmbuhkan perilaku menghormati, toleransi,

kerjasama, tanggungjawab merupakan pengasuhan yang positif untuk anak (Ramadhani et al., 2019)

Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo memiliki kewajiban untuk menyediakan dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan anak untuk meningkatkan keterampilan barunya. Contohnya seperti menyediakan perkengkapan sekolah, membelikan permainan yang mendukung perkembangannya, menyediakan tempat yang nyaman di rumah, mengantarkan anak ke terapi, mengantar ke sekolah setiap harinya, dan menyediakan alat bantu dengar. Adanya fasilitas yang mendukung dan terpenuhi maka anak mampu belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2023) yang menyatakan bahwa fasilitas pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dalam mendukung proses belajar mengajar. Orang tua perlu menyediakan berbagai kebutuhan anak, seperti materi pembelajaran dan alat tulis, agar anak dapat berprestasi dan termotivasi dalam belajar (Rahman et al., 2023).

c. Sebagai Komunikator Efektif

Dalam perannya sebagai orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, mereka harus mampu berkomunikasi dengan anak secara jelas, sabar, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai dengan tingkat pemahaman anak dengan tujuan

mendorong anak berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Mengajak anak untuk berbicara atau menceritakan kegiatannya selama di sekolah kepada orang tua. Dalam kegiatan sehari-hari orang tua mengajarkan untuk memberikan salam terlebih dahulu ketika bertemu guru atau temannya. Orang tua melakukan komunikasi rutin dengan guru atau terapis untuk meningkatkan kemampuan anak disetiap harinya. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samuel dkk (2024) yang menjelaskan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka dengan mendorong komunikasi terbuka dan interaksi yang menarik dengan keluarga maupun sosial (Wanget et al., 2024). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laily (2023) komunikasi memiliki peran krusial terutama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam penerapannya yang efektif dapat meningkatkan komunikasi dalam mencapai tujuan pendidikan (Fitri et al., 2023).

Selain menjalankan peran orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo perlu melakukan pendekatan kepada anaknya supaya perkembangan anak menjadi optimal. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pendekatan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan mendekati, yang melibatkan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang seringkali berupa asumsi yang saling berkaitan. Dari hasil wawancara oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah dalam

pendekatan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Pendekatan ini mencakup pendampingan yang konsisten dalam setiap kegiatan anak dan berupaya aktif untuk mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

a. Pendekatan dengan memberikan kasih sayang (*Approach by giving affection*)

Salah satu pendekatan paling dasar adalah menunjukkan kasih sayang yang tulus dan menerima sepenuhnya kondisi serta kemampuan yang dimiliki anak. Dengan adanya rasa kasih sayang yang kuat dari orang tua, anak akan merasa bahwa meskipun mereka berbeda dari anak-anak pada umumnya, tapi tetap ada yang mencintai dan menyayangnya. Perasaan ini memberikan fondasi rasa aman dan berharga yang sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membangun harga diri mereka. Pendekatan ini bukan hanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tua, tetapi juga tentang bagaimana mereka memandang dan memperlakukan anak dengan hati yang terbuka dan penerimaan tanpa syarat. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi (2014) menunjukkan bahwa penerapan kasih sayang dengan menunjukkan dengan pelukan nada suara yang lembut, serta validasi perasaan pada anak merupakan strategi yang efektif (Desi Melvianti et al., 2016). Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Udin (2024)

yang mana pendekatan kasih sayang atau lemah lembut dapat menjadikan anak memahami lingkungan sekitarnya dan mengelolah dirinya agar tidak bersikap kasar, sehingga menciptakan hubungan sosila yang harmonis dan penus kasih sayang (Rambe et al., 2024).

b. Pendekatan berpusat pada kekuatan (*Strength Based Approach*)

Pendekatan berikutnya adalah mengenali dan mengembangkan potensi unik yang dimiliki anak. Untuk mengenali potensi ini, orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo perlu memberikan berbagai kesempatan pada anak untuk bereksplorasi melalui permainan atau kegiatan belajar. Ketika anak menemukan minat atau bakatnya, orang tua dapat memfasilitasi pengembangannya, misal dengan mengikutkan anak dalam lomba atau kegiatan yang sesuai. Jika anak sering diikutkan lomba anak akan semakin bangga dan percaya diri. Pengikutkan lomba dapat mengembangkan potensi pada anak dan dapat meningkatkan kepercayaan diri juga harga dirinya. Pengalaman partisipasi dan ada lagi pencapaian dalam lomba atau kegiatan, dapat meningkatkan rasa bangga dan kepercayaan diri anak, yang pada gilirannya memperkuat harga diri mereka. motivasi dan apresiasi yang diberikan orang tua terhadap setiap usaha dan pencapaian anak, sekecil apapun, akan membuat anak merasa mampu, dihargai, dan semakin yakin pada potensinya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (2021) bahwa pendekatan

berbasis kekuatan menekankan pada potensi pertumbuhan yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa individu dapat mengelola perubahan dan melakukan secara positif, terutama melalui hubungan yang suportif dengan teman, keluarga, profesional, atau jaringan lainnya. (Khairunnisa & Nulhaqim, 2021).

c. Pendekatan dengan berkolaborasi (*Collaborative approach*)

Pendekatan lain yang sangat penting adalah kolaborasi aktif dengan pihak lain. Melakukan terapi juga dapat menambah pemahaman orang tua tentang kondisi spesifik anak dan cara penanganannya yang tepat. Lebih lanjut lagi, orang tua selalu bersinergi dengan guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo untuk mengetahui kemajuan dari kemampuan yang dimiliki oleh anak. Contoh nyata kolaborasi ini adalah kebiasaan orang tua mengantar dan menjemput anak sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan guru atau partisipasi dalam kelas orang tua yang diadakan oleh sekolah setiap satu bulan sekali. Adanya kolaborasi dengan sekolah ataupun tenaga profesional lain memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi anak. Pendampingan yang terarah dapat mencegah anak merasa minder atau rendah diri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan dkk (2019) yang menjelaskan bahwa membangun

komunikasi yang baik antar sekolah dan orang tua menjadi faktor terpenting bagi pengembangan karakter anak. (Ramdan & Fauziah, 2019)

Anak akan lebih lama melihat orang tuanya dari pada orang yang berada di sekolah ataupun lingkungannya. Maka dari itu sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anaknya supaya apa yang dilihat oleh anak dapat ditiru. Orang tua juga perlu membangun lingkungan yang positif pada anak. Lingkungan juga dapat membentuk harga diri pada anak. Karena dalam lingkungan anak melakukan interaksi dengan orang lain selain orang tuanya. Namun, tidak semua lingkungan dapat menerima anak berkebutuhan khusus maka orang tua harus mengarahkan, membimbing, dan melindungi bahkan memfasilitasi anak saat berada dilingkungan. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2019) yang menjelaskan bahwa memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan berada di suatu komunitas sehingga anak-anak memperoleh kemampuan dan pemahaman yang diperlukan untuk perkembangan mereka (Ramadhani et al., 2019). Apalagi jika orang tua selalu memberikan motivasi dan memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anak akan membuat anak merasa mampu, dihargai, dan yakin pada potensinya sendiri.

2. Hasil Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an

Self-esteem atau harga diri merupakan bagaimana seseorang menilai, menghargai, dan menerima dirinya sendiri. Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), perkembangan *self-esteem* sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar karena keterbatasan yang dimiliki, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Disinilah peran orang tua menjadi kunci utama dalam membangun dan menumbuhkan *self-esteem* anak. Melalui dukungan penuh dari kedua orang tua dan lingkungan, anak mulai berani menunjukkan keberaniannya dalam mengikuti lomba tanpa adanya bujukan dari orang tua atau guru dan mengikuti lomba sesuai dengan intruksi yang ada. Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yang hadir secara emosional dan aktif dalam kehidupan anak berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang positif dan aman. Anak yang merasa diterima apa adanya oleh orang tuanya akan lebih mudah mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya. Penerimaan ini ditunjukkan melalui kasih sayang, kesabaran, serta sikap menghargai usaha dan pencapaian anak, sekecil apa pun bentuknya. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri dipengaruhi oleh cara pandanganya terhadap diri sendiri, yang dibentuk oleh tingkat harga dirinya. Mengenali kekuatan dan

kelemahan diri membantu menciptakan struktur bagi pikiran dan emosi mereka mengenai nilai-nilai mereka sendiri (Abdullah et al., 2021). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ida Zuraidah (2021) *Self-esteem* memiliki peran yang krusial dalam membentuk landasan psikologis setiap peserta didik. Dengan memiliki harga diri yang positif, siswa dapat lebih mudah menerima dan memahami dirinya, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan utama dari proses pendidikan (Zuraidah et al., 2021).

Selain itu, orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yang memberikan dorongan dan kepercayaan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru membantu anak merasa mampu dan berdaya. Ketika orang tua memberi kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan kecil, memberi tanggung jawab sederhana, serta memberikan pujian atas keberhasilan, anak merasa bahwa dirinya dihargai dan mampu berkontribusi. Hal ini memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivilia (2022) Orang tua memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anaknya dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika anak mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, orang tua bisa memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau penghargaan sebagai bentuk penguatan positif (Macarau & Stevanus, 2022). Seperti penelien yang dilakukan oleh

Cindy (2021) Sikap tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang untuk menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya dengan sebaik mungkin. Individu yang bertanggung jawab juga siap menerima konsekuensi jika terjadi kesalahan, tanpa mencari kambing hitam atau menyalahkan pihak lain (Anggraeni et al., 2021)

Dukungan orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo juga tampak dalam perannya sebagai fasilitator, yaitu menyediakan akses terhadap pendidikan, terapi, atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Dengan begitu, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan menunjukkan kemampuannya diberbagai bidang. Perasaan berhasil ini sangat penting dalam membentuk *self-esteem* yang sehat. Di samping itu, komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa takut dihakimi. Ketika anak merasa didengarkan dan dipahami, ia akan lebih mudah membangun rasa percaya diri dan menghargai dirinya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniatari (2021) peran orang tua sangat penting dalam menggali dan mengarahkan minat serta bakat anak, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Anak yang memiliki keunikan atau kemampuan tertentu, termasuk anak berkebutuhan khusus, tetap memiliki peluang untuk meraih prestasi di bidang yang sesuai (Yuniatari & Na'imah, 2021). Juga penelitian yang dilakukan oleh

Islakhul (2024) dalam proses pengasuhan, hal yang tak kalah penting adalah kemampuan orang tua untuk mengenali serta menghargai setiap potensi yang dimiliki anak. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat memberikan dukungan dan sarana yang sesuai agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan keunikannya masing-masing (Muttaqin et al., 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* pada ABK di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan keterlibatan orang tua. Semakin besar dukungan dan penerimaan yang diberikan orang tua, semakin besar pula kemungkinan anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri, mampu menghargai dirinya, dan beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan *Self-Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Self-esteem termasuk aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, karena berpengaruh langsung terhadap cara anak memandang dirinya sendiri, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk motivasi, dan kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada. Faktor pendukung yang dapat memperkuat rasa percaya

diri dan harga diri seorang anak, namun terdapat hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

a. Faktor Penghambat Perkembangan *self-esteem* ABK

Faktor-faktor yang menghalangi adalah segala hal yang dapat berpengaruh terhadap kemunduran dalam perkembangan *self-esteem* anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai faktor yang menghalangi pertumbuhan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo adalah sebagai berikut :

- 1) Kata-kata yang menjatuhkan akan melukai perasaan anak dan melemahkan rasa percaya dirinya.
- 2) Kurangnya kedekatan dengan anak dengan orang tua bisa membuat anak merasa tidak didengar dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua.
- 3) Kurangnya motivasi, anak berkebutuhan khusus yang mengalami kurang motivasi dari orang tua atau lingkungan membuat anak tidak percaya pada kemampuannya dan enggan untuk mencoba hal-hal yang baru.
- 4) Asupan gizi yang tidak seimbang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak.

- 5) Pola asuh buruk, seperti terlalu keras atau terlalu memanjakan anak dapat menghambat perkembangan *self-esteem* dan kemandirian anak.
 - 6) Kurangnya fokus pada anak, yang diakibatkan dari kesibukan orang tua dapat membuat anak merasa diabaikan dan tidak diperhatikan. Anakpun akan merasa bahwa itu tidak disayangi oleh orang tuanya.
 - 7) Mood anak yang tidak menentu bisa menjadi salah satu indikator adanya tekanan emosional yang belum tersalurkan dengan baik.
- Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udik Yudiono (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya *self-esteem* pada remaja dipengaruhi oleh pola pikir yang menyimpang, minimnya dukungan emosional dan harapan positif dari keluarga, perbedaan dalam pola pengasuhan, serta perlakuan dan penilaian negative yang di terima guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah (Yudiono & Sulisty, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cornelli (2023) beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi kondisi remaja dengan disleksia meliputi hubungan keluarga yang tidak harmonis, pola pengasuhan yang kurang tepat, kesulitan dalam keterampilan, dan prestasi akademik, interaksi sosial yang negative dengan teman sebaya, serta pandangan terhadap diri sendiri (Wijanarko et al., 2023).

b. Faktor Pendukung Perkembangan *Self Esteem* ABK

Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah unsur-unsur yang memberikan kontribusi dan berdampak positif terhadap kemampuan orang tua dalam membantu tumbuh kembangnya harga diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai individu, khususnya orang tua anak berkebutuhan khusus di TK Inklusif PAS Baitul Quran Ngabar Ponorogo, ditemukan beberapa unsur kunci yang menjadi faktor pendukung tumbuh kembangnya harga diri. Adapun faktor pendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan cara menghargai setiap usaha yang dilakukan dan memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri.
- 2) Memberikan pujian atas pencapaian yang diraih anak, sekecil apapun layak mendapatkan pujian agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.
- 3) Hubungan yang harmonis dan saling mendukung hubungan antara orang tua dan pengajar sangat krusial untuk membentuk suasana pembelajaran yang ideal bagi anak.
- 4) Pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dapat dilakukan dengan menyajikan makanan bergizi seimbang dan membatasi

konsumsi makanan cepat saji serta mengandung bahan pengawet.

- 5) Kasih sayang yang diberikan secara utuh dan tulus dari orang tua akan membuat anak merasa aman, diterima, dan dicintai tanpa syarat.
- 6) Perkembangan anak akan lebih optimal jika diberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhannya secara konsisten dan berkelanjutan.
- 7) Melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dapat memperkuat hubungan emosional sekaligus melatih kemampuan berfikir dan berbicara pada anak.
- 8) Orang tua sebaiknya mengajak anak terlibat dalam aktivitas yang mendidik, seperti membaca buku atau bermain edukatif, untuk menstimulus perkembangan intelektual dan sosial anak.
- 9) Lingkungan yang positif dan inklusif sangat penting dalam menunjang perkembangan emosional dan sosial anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Nur Islamiah (2015) menunjukkan bahwa faktor pendukung antara lain bersikap partisipan yang tergolong kooperatif dalam menjalani intervensi, memiliki motivasi, berhubungan baik dengan orang terdekat, memiliki peran positif (Islamiah et al., 2015). Nabilah (2024) adanya motivasi untuk terus berusaha dan belajar dari pengalaman lingkungan, meski individu memiliki

latar belakang pendidikan yang terbatas. Lingkungan yang suportif serta pengalaman kerja yang dijalani menjadi elemen penting dalam memperkuat rasa percaya diri, sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkembang secara mental maupun emosional (Nabilah, 2024).

